

**KERJA SAMA BUDAYA INTERNASIONAL ANTARA
AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA MELALUI *HIP-HOP WAVE***

(Skripsi)

**Oleh
NADYA AULIA PUTRI
NPM 1846071007**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

KERJA SAMA BUDAYA INTERNASIONAL ANTARA AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA MELALUI *HIP-HOP WAVE*

Oleh

NADYA AULIA PUTRI

Latar belakang penelitian ini adanya perkembangan budaya *hip-hop* yang menyebar luas ke negara lain hingga di Indonesia, hal itu dibuktikan dengan adanya kerja sama Amerika Serikat dan Indonesia melalui kegiatan-kegiatan *hip-hop*. *Hip-hop* menjadi sarana yang fleksibel dan adaptif dalam kerja sama budaya internasional. Dengan begitu Amerika Serikat memanfaatkan *hip-hop* untuk menjalin hubungan yang kuat dengan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan *hip-hop wave* Amerika Serikat di Indonesia dan kerja sama budaya Internasional yang dilakukan Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*.

Konsep kerja sama budaya internasional digunakan sebagai landasan berpikir dalam menjelaskan kerja sama budaya melalui *hip-hop wave* oleh Amerika Serikat dan Indonesia dalam menciptakan jembatan budaya antara kedua negara. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara dengan finalis program *Indonesia Rising* dan berupa studi pustaka yang bersumber dari situs pemerintah: U.S. Department of State, American Art Festival, Cultural Affairs Assistant U.S. Embassy, Exchanges States Government, kemenparekraf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hip-hop wave* menjadi sarana kerja sama budaya oleh Amerika Serikat dan Indonesia. Kerja sama budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia melalui program-program *hip-hop* bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral dengan meningkatkan pemahaman lintas budaya, serta mendorong kolaborasi kreatif di antara seniman dari kedua negara melalui media *hip-hop wave*. Hal ini menunjukkan *hip-hop* sebagai bagian dari budaya populer, berfungsi sebagai *soft power* untuk menjembatani perbedaan dan memperkuat hubungan internasional. Program-program tersebut memberikan manfaat dalam memperluas jangkauan kerja sama, menciptakan platform untuk pertukaran budaya, serta memperkuat sektor industri kreatif lokal kedua negara.

Kata Kunci: *Hip-hop*, Kerja Sama Budaya Internasional, AS, Indonesia

ABSTRACT

INTERNATIONAL CULTURAL COOPERATION BETWEEN THE UNITED STATES AND INDONESIA THROUGH THE HIP-HOP WAVE

BY

NADYA AULIA PUTRI

The background of this research is the development of hip-hop culture that has spread widely to other countries, including Indonesia, as evidenced by the collaboration between the United States and Indonesia through hip-hop activities. Hip-hop has become a flexible and adaptive medium in international cultural cooperation. In this way, the United States is using hip-hop to forge strong ties with Indonesia. This research aims to explain the development of the American hip-hop wave in Indonesia and the international cultural cooperation carried out by the United States and Indonesia through the hip-hop wave. The concept of international cultural cooperation is used as a basis for understanding the cultural collaboration through the hip-hop wave by the United States and Indonesia in creating a cultural bridge between the two countries. This research is qualitative in nature, using primary data collection techniques through interviews with finalists of the Indonesia Rising program and literature studies sourced from government websites: U.S. Department of State, American Art Festival, Cultural Affairs Assistant U.S. Embassy, Exchanges States Government, and the Ministry of Tourism and Creative Economy. The research results show that the hip-hop wave has become a means of cultural cooperation between the United States and Indonesia. Cultural cooperation between the United States and Indonesia through hip-hop programs aims to strengthen bilateral relations by enhancing cross-cultural understanding and encouraging creative collaboration among artists from both countries through the hip-hop wave media. This demonstrates hip-hop as part of popular culture, functioning as soft power to bridge differences and strengthen international relations. These programs provide benefits in expanding the scope of cooperation, creating platforms for cultural exchange, and strengthening the local creative industries of both countries.

Keywords: Hip-hop, International Cultural Cooperation, US, Indonesia

**KERJA SAMA BUDAYA INTERNASIONAL ANTARA
AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA MELALUI *HIP-HOP WAVE***

Oleh

NADYA AULIA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi

**KERJA SAMA BUDAYA INTERNASIONAL
ANTARA AMERIKA SERIKAT DAN
INDONESIA MELALUI HIP-HOP WAVE**

Nama Mahasiswa

Nadya Aulia Putri

Nomor Pokok Mahasiswa

1846071007

Jurusan

Hubungan Internasional

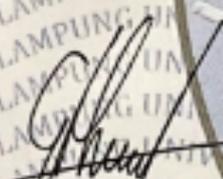
Fakultas

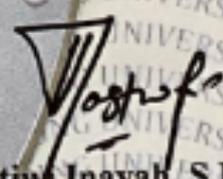
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Gita Karisma, S. IP., M. Si.
NIP. 198701282014042001


Astiwi Inayah, S. IP., M. A.
NIP. 199105022020122020

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

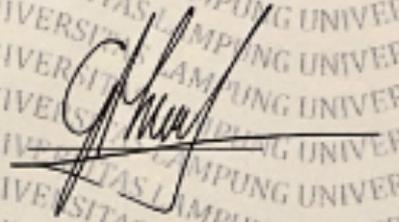

Simon Suranjoyo H. S. A.N., M. PA.
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

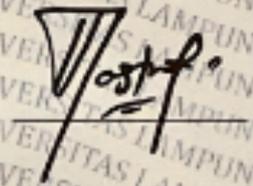
Ketua

Gita Karisma, S. IP., M. Si.



Sekretaris

Astiwi Inayah, S. IP., M.A.

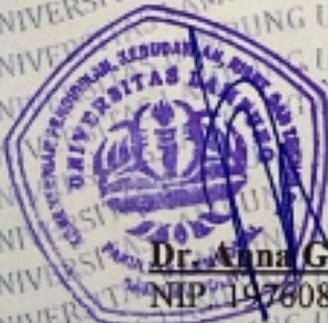


Penguji Utama

Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 Agustus 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 8 November 2024

Yang membuat pernyataan,



Nadya Aulia Putri

1846071007

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Nadya Aulia Putri, lahir di Kota Metro pada tanggal 10 Januari 2000 yang merupakan anak dari pasangan Bapak Ika Kusnadi, S.Sos. dan Ibu Tri Nuryanti, A.Md. Penulis mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Ashanul Ibad tahun 2005, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Rawa Laut tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Bandar Lampung tahun 2012,

dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Bandar Lampung tahun 2015. Selanjutnya di tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan dan tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan salah satunya pada *Indonesia-Croatia Joint International Online Summer School* (2020), *ULICoSS* (2020), *International Cultural Festival* (2021). Selain itu penulis juga tergabung sebagai pengurus di beberapa organisasi yang ada di luar kampus. Penulis tergabung sebagai wakil sekretaris bidang ekonomi kreatif, kesehatan, dan telekomunikasi di Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Lampung (HIPMI PT UNILA) pada tahun 2020. Pada tahun 2021 penulis tergabung dalam organisasi Remaja BRIMOB Club (RBC) sebagai ketua hubungan masyarakat. Selain itu pada tahun 2021, penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Lampung (KESBANGPOL). Penulis juga aktif menjadi Moderator atau MC di berbagai kegiatan, salah satunya penulis berkesempatan menjadi MC di Rapat Koordinasi Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) se-Provinsi Lampung tahun 2022. Selain aktif di berbagai organisasi luar kampus, penulis juga menjadi guru *private* TK-SD dari tahun 2022 dan memiliki minat berwirausaha dengan membuka usaha makanan *frozen food* yang dipasarkan melalui media sosial berupa risol bolognese.

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri.
Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”

-Q.S 7 (17:7)

“Great things never come from comfort zones, everything happens for a reason”

-Nadya Aulia Putri-

*“The truth is you don't know what is going to happen tomorrow. Life is a crazy
ride, and nothing is guaranteed”*

-Eminem-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segenap puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT.

Saya persembahkan Skripsi ini

kepada:

Allah SWT yang selalu memberikan, melimpahkan, dan mencurahkan berkah juga rahmat-Nya kepada penulis sehingga memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan sangat amat baik.

Bapak Ika Kusnadi dan Ibu Tri Nuryanti

Tulisan ini sebagai wujud tanda terima kasih dan kewajibanku sebagai seorang anak kepada kalian para orangtua penulis. Terimakasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, semangat, dukungan serta ambisi yang besar untuk membangun motivasi dalam diriku hingga saat ini.

Terima kasih kepada seluruh keluarga besarku yang selalu mendoakan dan juga mendukung segala aspek kehidupan agar mencapai kesuksesan dan keberhasilan.

Diri Sendiri

Terimakasih sudah berjuang dan bertahan sampai sejauh ini untuk berproses menjadi Nadya yang kuat dan tidak menyerah untuk menghadapi masalah kehidupan dan menyelesaikan perkuliahan.

Serta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kerja Sama Budaya Internasional antara Amerika Serikat dan Indonesia melalui *Hip-hop Wave*”. Shalawat serta salam tak lupa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan hingga menuju jalan kemenangan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, atas segala karunia dan berkahnya dalam hidup ini. Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan syafaatnya kepada umat manusia hingga akhir zaman.
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
4. Madame Prof. Ari Darmastuti, M.A. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Periode 2018-2022 dan selaku Dosen Penguji Utama yang telah bersedia meluangkan waktunya, membimbing penulis dengan sabar, memberikan masukan, serta pengetahuan dan wawasan baru.
5. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan masukan saran, pengetahuan dan wawasan baru.
6. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. dan Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk

membimbing, memberikan kritik dan saran dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.

7. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia meluangkan waktunya, membimbing penulis dengan sabar, memberikan masukan pada penelitian.

8. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional beserta Staf Jurusan yang telah membantu dan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

9. Cinta pertamaku, Bapak Ika Kusnadi, Ibu Tri Nuryanti dan Mbah Supini, yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, dan juga mendidiku tanpa lelah. Memberikan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan, mengajarkan kebaikan-kebaikan, dan selalu menasehati. Terima kasih banyak atas semua yang telah diperjuangkan dan cinta kasih sedari kecil hingga sekarang yang telah mendukung dan memotivasi penulis tanpa henti.

10. M. Hammam Gantari adikku tersayang serta para sepupuku Mba Wiwit, Mba Astrid, Mba Vela, Mba Ayu, Aryo terima kasih telah menjadi alasanku untuk tersenyum dan tertawa serta menjadi tempat untuk melepaskan penat.

11. Sobat seperjuangan “BTG” (Sholeha, Bunga, dan Yatri) yang merupakan sobat pejuang skripsi. Terima kasih untuk tidak pantang menyerah dan selalu berjuang sampai titik darah penghabisan untuk menyelesaikan apa yang ada di depan mata.

12. Terima kasih juga kepada *bestie* “GLX” (Kinan, Ima, Amel, Dinda, Asrini, Valda, Chelsea, Fibi). Terima kasih menjadi tempat ternyaman selama 10 tahun ini walaupun banyak drama yang bisa kita lewati.

13. *Eight fighters* (Sholeha, Sadel, Abe, Dinda, Eci, Rissa, Septi) terima kasih telah menjadi teman inspiratif, semoga segala usaha yang sedang dijalankan diberikan kelancaran dan kemudahan, aamiin.

14. Sobat KKN (Thifal, Vira, rafif, Aldo, Aldi, Farhan, Hemas) yang memberikan canda tawa saat menjalankan KKN menjadi lebih berwarna.

15. Terima kasih kepada teman suka dan duka yang dipertemukan di jurusan HI angkatan 18 dan kakak-kakak HI semua yang pernah bertegur sapa dan melewati perkuliahan bersama-sama.

16. Untuk teman-temanku dari TK, SMP, SMA yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih telah mengisi cerita dalam hidupku selama ini. Terima kasih

juga untuk kalian yang dipertemukan dan menjadi teman secara tidak sengaja baik melalui kegiatan maupun dari sosial media.

17. Terimakasih untuk seluruh artis *hip-hop* yang telah memberikan inspirasi kepada penulis melalui lagu-lagunya.

18. Terakhir, terimakasih kepada diriku yang bisa bertahan dan berjuang hingga sejauh ini. You did great!

Bandar lampung, 8 November 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nadya Aulia Putri', written in a cursive style.

Nadya Aulia Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR.....	III
DAFTAR TABEL.....	IV
DAFTAR SINGKATAN.....	V
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penelitian Terdahulu	6
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Konseptual	11
2.2 Landasan Teori.....	14
2.3 Kerangka Pemikiran.....	16
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Fokus Penelitian.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4 Teknik Analisis Data.....	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Perkembangan <i>Hip-hop</i> Amerika Serikat di Indonesia.....	25
4.2 <i>Hip-hop Wave</i> Sebagai Budaya Amerika Serikat	28
4.3 Kerja Sama Amerika Serikat dan Indonesia Melalui <i>Hip-hop Wave</i> Sebagai <i>Soft Power</i>	34
4.3.1 Tujuan Kerja Sama Budaya	35
4.3.2 Kegiatan Kerja Sama Budaya	45

V. SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1 Presentase Genre Musik yang disukai Responden Gen Z.....	4
2. 1 Kerangka Pemikiran.....	18
4. 1 Pertunjukkan Native Deen 2011	46
4. 2 Farbeon dalam event Yes Academy ASEAN	49
4. 3 Ken Fury dalam kegiatan Yes Academy ASEAN	51
4. 4 Flayer Beef Rap Battle	54
4. 5 Flayer ICINC Indonesia <i>Rising</i>	56
4. 6 Flayer Beyond Borders Festivals (BBF) 2019	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
3. 1 Uraian Narasumber Data Primer (Sampel)	21

DAFTAR SINGKATAN

BAM	: <i>Brooklyn Academy of Music</i>
BEKRAF	: Badan Ekonomi Kreatif
BBF	: <i>Beyond Borders Festivals</i>
CEO	: <i>Chief Executive Officer</i>
CLC	: Crystal Clear
COVID-19	: <i>Coronavirus Disease 2019</i>
CPI	: <i>Committee of Public Information</i>
DJ	: <i>Disc jockey</i>
ECA	: <i>Bureau of Educational and Cultural Affairs</i>
GBK	: Gelora Bung Karno
GWJ	: <i>Global Web Index</i>
ICINC	: <i>Indonesia Creative Incorporated</i>
IKJ	: Institut Kesenian Jakarta
JALC	: <i>Jazz at Lincoln Center</i>
KEMENPAREKRAF	: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MC	: <i>Microphone controller</i>
MCCA	: <i>Museums & Community Collaborations Abroad</i>
MME	: <i>Michigan Media & Entertainment</i>
PDB	: Produk Domestik Bruto
OWI	: <i>Office of War Information</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
TNCs	: <i>Transnational Corporations</i>
YES	: <i>Youth Excellence on Stage</i>
VOA	: <i>Voice of America</i>

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inti dari teori hubungan internasional ialah mendalami mengenai pemicu dan suatu hal yang menciptakan kerja sama. Kerja sama tercipta sebagai suatu dampak dari adaptasi perilaku aktor-aktor dalam menanggapi atau mengantisipasi preferensi yang di bawa oleh para aktor untuk melihat preferensi yang diambil oleh aktor-aktor lainnya. Kerja sama dapat dilaksanakan pada suatu tahapan pembicaraan yang dilakukan secara nyata atau karena masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi dibutuhkannya suatu pembicaraan (Dougherty, 1997). Kerja sama bisa terjadi di berbagai tingkatan, baik itu antara negara, organisasi, atau individu. Kerja sama menjadi esensial karena adanya ketergantungan antar entitas dan meningkatnya kompleksitas dalam hubungan internasional. Melalui kerja sama, berbagai isu seperti ekonomi, keamanan, dan lingkungan dapat diatasi bersama-sama. Aktor dalam kerja sama internasional sangat beragam, termasuk negara, organisasi non-pemerintah, individu, dan perusahaan. Namun, dalam konteks hubungan internasional, negara adalah aktor utama, dan tindakan negara dalam kerja sama ini biasanya didorong oleh kepentingan nasionalnya. Kerja sama internasional terwujud karena adanya kepentingan bersama dan prinsip saling menguntungkan.

Kerja sama dapat berjalan sesuai dengan keterikatan diantara individu terhadap kedamaian bersama atau sebagai upaya dalam pemenuhan kepentingan pribadi. Kunci dari karakterter kerja sama ada pada sampai mana setiap individu mempercayai bahwasannya yang lain akan melakukan adanya kerja sama. Sehingga isu utama dari konsep kerja sama yaitu didasari dengan adanya pemenuhan kepentingan pribadi, dimana perolehan yang memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang melakukan adanya kerja sama dari pada dengan usaha sendiri atau dengan persaingan. Globalisasi telah menciptakan adanya suatu bentuk interaksi

yang ada pada hubungan internasional diantara negara yang saling berintegrasi satu sama lain sehingga tidak adanya batasan diantara negara-negara (Dougherty, 1997).

Di era globalisasi, kemajuan teknologi telah memudahkan siapa pun di seluruh dunia untuk mengakses berita dan budaya yang ada di tempat lain, dan hal ini juga mengarah pada penelitian dalam hubungan internasional yang menyoroti berbagai aspek yang lebih luas. Aspek internasional seperti hubungan pertukaran lintas batas. Ini mungkin terkait dengan ekonomi internasional, politik internasional, hukum internasional, komunikasi internasional. Jumlah Populasi yang besar, kondisi sosial budaya yang beragam, sistem pemerintahan yang seringkali lemah, dan krisis ekonomi yang belum pulih dari sebagian besar negara di Asia Tenggara mewakili situasi nyata yang dihadapi sebagian besar negara di Asia Tenggara, yang secara tidak langsung berdampak pada Amerika Serikat (Rosana, 2017).

Revolusi teknologi memungkinkan masyarakat melihat seluruh budaya di seluruh dunia melalui peran media massa. Media massa merupakan sarana yang paling efisien dalam menyebarkan budaya. Dengan menggunakan media massa, budaya suatu negara, seperti budaya pop atau budaya populer, dapat menjadi trending di luar negaranya sendiri dan menarik perhatian luas dari masyarakat di seluruh dunia. Seperti diketahui, Amerika merupakan penghasil budaya pop terbesar. Di Amerika Serikat, budaya pop diwujudkan melalui musik, film, pakaian, surat kabar, acara televisi, makanan cepat saji, dan banyak lagi (Aidi, 2011). Era globalisasi saat ini juga membawa perubahan dalam praktik kerja sama. Kerja sama merupakan suatu metode penerapan aturan dan tata krama tertentu yang digunakan suatu negara untuk mencapai kesepakatan antar negara, yang dapat menjadi titik negosiasi dan branding suatu negara, serta dapat meningkatkan citra negara tersebut (Sinulingga, 2017).

Seiring berkembangnya budaya populer, hadirilah budaya *hip-hop*. *Hip-hop* sudah masuk kedalam rangkaian utama budaya anak muda Amerika Serikat dari budaya metropolitan yang relatif tidak diketahui dan terabaikan menjadi sebuah fenomena yang mendunia (Adjaye et al., 1997). Selain itu juga budaya *hip-hop* merupakan suatu bentuk budaya yang sangat mudah diakses dan cepat menyatu dan budaya yang dapat menyediakan informasi melewati beragam bentuk media (Rose, 1994). *Hip-hop* pertama kali hadir pada akhir 1970-an di bagian South Bronx di

New York. Bronx, saat itu, merupakan wilayah pemukiman kulit hitam yang paling tertekan secara ekonomi di kota New York. Untuk itu, musik *hip-hop* identik dengan budaya Afrika-Amerika dan digunakan oleh seniman dari daerah tersebut untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang kesulitan ekonomi yang dialami komunitas mereka saat itu. *Hip-hop* lahir pada 11 Agustus 1973, ketika DJ Kool Herc yang sering disebut sebagai “bapak *hip-hop*” mengadakan pesta, di mana gaya musik baru ini muncul. Berkat DJ Kool Herc, musik yang disebut *hip-hop* berkembang (Price, 2006).

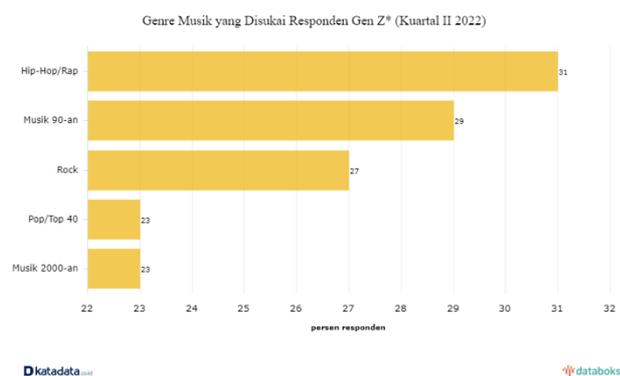
Sebagai budaya yang kompleks, *hip-hop* terdiri dari empat komponen utama. Komponen-komponen ini juga sebagai suatu formasi di dalam identitas peradaban budaya *hip-hop*, yaitu (1) mempertunjukkan sebuah *music* dan *beat* bagi yang sedang berpesta, (2) menyampaikan lirik rap dan pembawa acara atau *microphone controller* (MC), (3) *break-dance* yang merupakan sebutan lain dari *hip-hop dance*, (4) seni *grafitti* dan goresan (Price, 2006). Pengetahuan di dalam *hip-hop* merujuk pada identitas artistik, sosial, intelektual, politik, keyakinan, perilaku, dan nilai-nilai yang dihasilkan dan diyakini oleh anggotanya, yang biasanya memandang *hip-hop* sebagai identitas, pengetahuan dunia dan siasat hidup (Samy Alim et al., 2008). Komponen budaya *hip-hop* yang sangat terkenal ialah rap dan *rapper* yang merupakan salah satu komponen budaya *hip-hop* yang sangat *visible* dan berada di panggung. Album-album rap juga menjadikan *hip-hop* masuk ke dalam budaya populer di Amerika Serikat pada tahun 1990an sampai 2000an. Dan pada akhirnya *hip-hop* menjadi gelombang musik yang paling utama di Amerika Serikat pada awal tahun 2000an (Balram, 2014).

Bersamaan dengan melambungnya reputasi musik *hip-hop* ke negara-negara lain, mengirim artis *hip-hop* ke luar negeri merupakan salah satu cara Departemen Luar Negeri Amerika Serikat memanfaatkan *hip-hop* pada kerja sama budaya untuk dijadikan suatu instrumen. Dalam upayanya untuk membangun kembali hubungannya dengan negara lain, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mengakui kekuatan *hip-hop* di Amerika Serikat dan luar negeri. Sehingga kekuatan itu digunakan dalam memperbaiki hubungan yang rusak dan membuat yang baru (Dempsey, 2015). Upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam menjalankan kerja sama salah satunya ialah melalui penugasan Toni Blackman yang diutus

sebagai duta resmi *hip-hop* pertama di Amerika Serikat, dengan menggunakan musiknya yang dipergunakan untuk menyebarkan *value* Amerika Serikat ke seluruh dunia dan juga program ‘*Next Level*’ yang hanya didedikasikan untuk budaya seni dan *hip-hop*. Toni Blackman juga berkata bahwa;

“*Hip-hop diplomacy is programming that combines hip-hop aesthetics, hip-hop art, and hip-hop culture to improve ties with people in different countries.*” (Claydon, 2020).

Bertepatan dengan berjalannya waktu, *hip-hop* hadir dan tumbuh di Indonesia bersamaan dengan musik populer yang lain. Munculnya album pada tahun 1980an yaitu musik populer Barat, menandakan bahwa *hip-hop* dan musik-musik *underground* lain mulai tumbuh di Indonesia. Cepatnya pertumbuhan *hip-hop* dan musik-musik populer terjadi pada tahun 1990an. Budaya *hip-hop* masuk pada masa orde baru sebagai suatu karakter pernyataan dalam suatu identitas kelompok pemuda. Budaya *hip-hop* pada masa orde baru mempunyai kedudukan sebagai suatu ciri dari peradaban yang menyongsong suatu aturan yang berpengaruh dari orde baru. Karakter-karakter pada ekspresi dan muatan budaya *hip-hop* juga dapat dilihat melalui periode ini. *Hip-hop* lebih mengarah pada perkembangan suatu ekspresi sekelompok anak muda yang melawan stabilitas yang sudah ada. Musisi *hip-hop* yang populer pada masa orde baru ialah Iwa Kusuma atau biasa disebut dengan Iwa K, Neo, dan Denada (Bodden, 2007).



Gambar 1. 1 Presentase Genre Musik yang disukai Responden Gen Z

Sumber: Ahdiat (2022)

Survei yang dilakukan oleh *Global Web Index* (GWI) terhadap musik yang populer di kalangan Gen Z termasuk Indonesia, dapat dilihat dari bagan di atas yang mana survei dilakukan dikalangan usia 16-32 tahun sepanjang kuartal 2022. Jika dilihat dari bagan di atas, banyak responden Gen Z lebih menyukai *hip-hop* atau *rap* dengan presentase 31%. GWI mendapati bahwasanya kesukaan musik Gen Z ini berbanding terbalik dengan golongan responden yang usianya jauh lebih tua. Golongan responden berusia di atas 24 tahun lebih menyukai musik era 80-an atau 90-an (Ahdiat, 2022).

Di Indonesia genre *hip-hop* belum terlalu besar seperti di Amerika Serikat yang merupakan akar dan awal mula berdirinya *hip-hop* atau bahkan seperti Afrika Selatan yang mempunyai responden terbanyak terhadap genre *hip-hop* (Buchholz, 2021). Namun di Indonesia juga sudah mulai banyaknya bermunculan kerja sama dan penyanyi *hip-hop* yang sudah mendunia, salah satunya ialah Rich Brian¹ yang merupakan penyanyi *hip-hop* asal Indonesia yang masuk kedalam korporasi media 88rising di Amerika Serikat. Kerja sama Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*, salah satunya kerja sama dengan Indonesia yang di wakikan oleh Badan Ekonomi dan Kreatif (BEKRAF) dan 88rising yang merupakan *Transnational Corporations* (TNCs) dan mempunyai kantor pusat yang berlokasi di Amerika Serikat dan kantor cabang di Asia. 88Rising merupakan sebuah perusahaan pemasaran, label rekaman, produksi video. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya popularitas yang dialami oleh Rich Brian melalui *hip-hop*, sehingga saat ini Rich Brian sudah berkarir di Amerika Serikat (Daniel, 2019). Fakta mengenai banyaknya kerja sama budaya ini menjadikan representasi awal yang menarik untuk penulis kaji lebih lanjut dalam mendeskripsikan kerja sama budaya Internasional Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave* dan menunjukkan bahwa *hip-hop* Amerika Serikat sebagai pioneer negara lain termasuk Indonesia dan memberikan pengaruh terhadap anak muda di Indonesia serta membuka jaringan yang lebih luas untuk seniman *hip-hop* di Indonesia untuk berkarya.

¹ Rich Brian, seorang penyanyi *rap*, penyanyi, penulis lagu, dan produser rekaman Indonesia. Ia semakin terkenal dengan singel debutnya yang viral "Dat \$tick", yang pertama kali dirilis pada Maret 2016 di *Sound Cloud*

1.2 Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan analisis terhadap beberapa penelitian yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi dan wawasan dalam melakukan penelitian terhadap *hiphop wave*, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relasi dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Murwantono (2011), mengungkapkan adanya pengaruh budaya populer Amerika Serikat di Indonesia khususnya *rap* dan musik *hip-hop*. Amerika Serikat dan Indonesia mempunyai perbedaan budaya dikarenakan adanya perbedaan dari tiga manifestasi kebudayaan yang dilakukan oleh setiap negara, seperti pengetahuan budaya, perilaku budaya, artefak budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Murwantono memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penelitian Murwantono berfokus pada hadirnya musik rap dan *hip-hop* Amerika Serikat di Indonesia yang merupakan budaya populer. Selain itu juga peneliti menggunakan pendekatan teori dan konsep *cultural imperialism and cultural hegemony*. Hasil dari penelitian ini, peneliti menuliskan beberapa poin dalam melihat eksistensi musik rap Amerika Serikat dan *hip-hop* di Indonesia serta kehadiran budaya populer Amerika Serikat seperti musik rap di Indonesia menghadirkan dampak positif dan juga negatif. Perbedaan dari kedua penelitian yaitu, Murwantono membahas mengenai *hip-hop* yang dibawa oleh Amerika Serikat ke Indonesia. Sedangkan penulis membahas mengenai kerja sama budaya Internasional oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abielah (2020), menjelaskan pada era globalisasi, imperialisme budaya yang ada di suatu negara dapat dengan mudah mendominasi negara lain karena produk budaya yang cepat populer melalui teknologi. Budaya *hip-hop* yang sudah memasuki budaya di dunia yang mainstream dengan melakukan imperialisme budaya. Budaya *hip-hop* yang sangat digemari oleh anak muda di Asia, hadirnya seniman Asia di dalam budaya *hip-hop* merupakan salah satu contoh imperialisme budaya di media dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan perspektif *postcolonialism* dan globalisasi serta menerapkan teori imperialisme budaya. Hasil dari penelitian ini yaitu imperialisme budaya yang dilakukan

Amerika Serikat sukses dalam mempengaruhi budaya lain. Perbedaan dari kedua penelitian yaitu, penelitian Abielah membahas mengenai imperialisme budaya, terutama terhadap pengaruh *hip-hop* Amerika Serikat ke *rapper* Asia. Sedangkan penulis membahas mengenai kerja sama budaya Internasional oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Octora (2013), menjelaskan mengenai perkembangan dalam budaya populer. Salah satu contoh produk dalam budaya populer ialah musik, dengan mengikuti arus utama yang disebut sebagai *hip-hop*. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan penerapan metode deskriptif dan menggunakan teori budaya dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian ini yaitu mengenai perkembangan musik *hip-hop* di Indonesia yang refleksi menebarkan musik *hip-hop* sebagai salah satu ciptaan pada budaya populer Amerika Serikat. Perbedaan dari kedua penelitian yaitu, penelitian Octora membahas mengenai musik *hip-hop* sebagai sebuah analisis pada produk budaya populer. Sedangkan penulis membahas mengenai kerja sama budaya Internasional oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Motle (2008), menjelaskan mengenai budaya *hip-hop* yang merupakan diaspora yang mencakup batas-batas ras, Bahasa, dan geografis. Mirip dengan budaya populer lainnya seperti *pop rock* dan *heavy metal*, *hip-hop* juga mempunyai daya tarik yang membuatnya dapat digunakan secara produktif dalam lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian eksplorasi dengan mengumpulkan data primer dalam bentuk wawancara dan menggunakan konsep glokalisasi. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya kesamaan di antara anggota diaspora *hip-hop* dan menunjukkan bahwa esensi inti *hip-hop* dimiliki oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Perbedaan dari kedua penelitian yaitu, penelitian Motle dan Henderson membahas mengenai budaya *hip-hop* yang merupakan diaspora yang menjadi suatu fenomena yang dapat dikatakan telah mempengaruhi hampir setiap negara. Sedangkan penulis membahas mengenai kerja sama budaya Internasional oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dumitru (2022), menjelaskan mengenai perubahan dunia yang semakin modern, hal ini juga berpengaruh terhadap budaya

hip-hop yang berevolusi dari waktu ke waktu, sehingga budaya *hip-hop* dijadikan sebagai sarana integrasi dan melahirkan budaya yang berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghargai budaya *hip-hop* sebagai contoh mobilisasi yang baik, sebagai faktor pendorong di tengah momen sulit yang sulit diatasi dengan menemukan momen terpenting dalam budaya *hip-hop* dalam literatur dan untuk menunjukkan evolusi positifnya dan berbagai kemungkinan penggunaan komponennya. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan penerapan metode deskriptif dan menggunakan konsep budaya populer. Hasil dari penelitian ini ialah *hip-hop* merupakan suatu fenomena yang berkembang. Elemen-elemen *hip-hop* terus berevolusi dan menunjukkan segala sesuatunya saling berkaitan. Perbedaan dari kedua penelitian yaitu, penelitian Dumitru membahas mengenai perkembangan budaya *hip-hop* yang merupakan budaya populer Amerika Serikat. Sedangkan penulis membahas mengenai kerja sama budaya Internasional oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Frank Kouadio (2017), menjelaskan mengenai budaya *hip-hop* yang mempunyai dampak yang signifikan pada masyarakat. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dampak hadirnya budaya *hip-hop* dan budaya *hip-hop* yang terjadi pada kelompok dan masyarakat serta mengkaji persepsi dan tanggapan pendukung mengenai budaya *hip-hop*. Penelitian ini menggunakan teori budaya populer dengan pendekatan pragmatis dan menggunakan metode yang biasa diasosiasikan dengan penelitian kualitatif yaitu survei dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa budaya *hip-hop* memiliki banyak dampak negatif dan positif. Dampak positifnya budaya *hip-hop* menyediakan platform untuk berekspresi dan menjadi sumber hiburan. Sedangkan dampak negatif dari adanya budaya *hip-hop* yaitu memiliki pengaruh dalam mempromosikan kekerasan. Perbedaan dari kedua penelitian yaitu penelitian Frank membahas mengenai adanya dampak budaya *hip-hop* yang merupakan budaya populer Amerika Serikat. Sedangkan penulis membahas mengenai kerja sama budaya Internasional oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*..

1.3 Rumusan Masalah

Hip-hop di Amerika Serikat terlihat mempunyai perkembangan dengan adanya kegiatan-kegiatan *hip-hop wave* yang baik itu di jalanan maupun berada di televisi sekalipun. Popularitas *hip-hop* sudah terbilang sangat berhasil dalam membangun sebuah citra yang sangat positif untuk Amerika Serikat. Dengan berkembangnya *hip-hop* di Indonesia yang semakin lama semakin digandrungi oleh sekelompok anak muda, tentu saja masuknya budaya *hip-hop* di Indonesia dapat secara cepat membuat adanya transformasi pada ketertarikan di dalam masyarakat khususnya sekelompok anak muda, di mana perkembangan *hip-hop* yang awalnya hanya mempengaruhi anak muda di Amerika Serikat, namun sekarang sudah banyak disukai oleh banyak orang dan mengambil atensi. Perkembangan dari budaya *hip-hop* juga menyebar luas ke kota-kota besar sampai daerah yang ada di Indonesia, hal itu dibuktikan dengan adanya kerja sama Amerika Serikat dan Indonesia melalui kegiatan-kegiatan *hip-hop*. Penulis ingin melihat kerja sama Amerika Serikat dan Indonesia melalui budaya *hip-hop*. Sehingga penelitian ini menimbulkan rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana kerja sama budaya internasional yang dilakukan Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mendeskripsikan perkembangan *hip-hop wave* Amerika Serikat di Indonesia
- b. Untuk mendeskripsikan kerja sama budaya Internasional yang dilakukan Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop*

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini:

a. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu manfaat, informasi, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi yang berkaitan dengan konsep kerja sama budaya Internasional mengenai kedudukan dan kinerja Amerika Serikat dengan Indonesia dalam menjalankan kerja sama budaya Internasional melalui *hip-hop wave*.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kegiatan-kegiatan *hip-hop wave* yang merupakan bentuk kerja sama Amerika Serikat dan Indonesia pada kerja sama budaya Internasional dan dapat menjadi kajian baru dalam memperdalam suatu praktik kerja sama budaya Internasional.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri studi tingkat S1.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi oleh suatu negara dan berbagai pihak dalam studi Hubungan Internasional terkait kerja sama budaya Internasional yang dapat digunakan sebagai suatu alat dan opsi dalam melakukan kerja sama budaya Internasional yang berdaya guna dalam melakukan interaksi dengan negara lain di dunia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konseptual

Konsep yang digunakan oleh penulis dalam landasan konseptual nantinya akan menjadi bekal bagi penulis dalam membentuk kerangka analisis pada penelitian ini. Konsep kerja sama internasional digunakan untuk mengidentifikasi kerja sama budaya internasional yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*, guna memberikan kejelasan dalam fokus penelitian.

Inti dari teori hubungan internasional ialah mendalami mengenai pemicu dan suatu hal yang menciptakan kerja sama. Konsep mengenai adanya kerja sama dan mengenai konflik merupakan suatu hal yang penting bagi hubungan internasional yang komprehensif. Kerja sama ialah suatu rangkaian hubungan yang tidak ada kekerasan dan paksaan di dalamnya. Kerja sama juga disahkan secara hukum, contohnya seperti organisasi internasional. Kerja sama tercipta sebagai suatu dampak dari adaptasi perilaku aktor-aktor dalam menanggapi atau mengantisipasi preferensi yang di bawa oleh para aktor untuk melihat preferensi yang diambil oleh aktor-aktor lainnya. Kerja sama dapat dilaksanakan pada suatu tahapan pembicaraan yang dilakukan secara nyata atau karena masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi dibutuhkannya suatu pembicaraan (Dougherty, 1997).

Menurut Holsti, terjalannya kerja sama atau kolaborasi berawal akibat adanya keberagaman permasalahan nasional, regional maupun internasional yang timbul sehingga dibutuhkan adanya kepedulian yang lebih dari satu negara, kemudian pemerintahan dari masing-masing negara bersama-sama melaksanakan strategi dengan memberikan usulan dalam menanggulangi permasalahan, melaksanakan negosiasi, atau membicarakan permasalahan, menyimpulkan adanya bukti teknis untuk melegitimasi usulan lainnya, dan menghentikan pembicaraan dengan suatu

kesepakatan atau saling pemahaman yang dapat menguntungkan semua pihak (Holsti, 1995).

Kerja sama internasional memperhitungkan adanya tiga komponen yaitu, tujuan bersama para mitra, harapan dari manfaat yang akan didapatkan dari pembicaraan kerja sama, serta manfaat dari kedua belah pihak (Milner, 1992). Pada prinsipnya, kerja sama harus berorientasi pada pendapatan seperti pemberian, manfaat, serta prioritas tertentu oleh semua peserta kerja sama, yaitu semua aktor harus memperoleh manfaat dari dilakukannya kerja sama (Keohane, 1984). Jika dalam terjalannya hubungan diantara suatu negara, maka salah satu dari suatu negara berupaya untuk mengurangi suatu manfaat negara lain dari pembicaraan kerja sama atau menghalangi negara lain memperoleh manfaat, maka tindakan tersebut tidak bisa dikatakan sebagai kerja sama internasional, sebaliknya, tindakan tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan yang menimbulkan adanya persaingan atau konflik (Milner, 1992). Kerja sama Internasional berisikan perbincangan diantara banyak pihak. Tidak hanya diantara negara saja, namun juga transnasional, dan pada skala yang beraneka ragam seperti bilateral dan multilateral, regional, serta internasional.

Bisa dikatakan bahwasannya kerja sama budaya internasional melibatkan kolaborasi antara dua atau lebih aktor internasional dalam bidang budaya. Setiap kegiatan budaya memerlukan kerja sama antara individu dan kelompok. Meskipun kreativitas sering dianggap sebagai proses individu, sebenarnya terdapat tahapan kerja sama sebelum dan sesudah yang mempengaruhi hasilnya. Proses pendidikan dan pengembangan keterampilan kreatif merupakan bagian dari kerja sama yang terjadi sebelum timbulnya ekspresi budaya. Selain itu, karya budaya yang dihasilkan juga membutuhkan kerja sama dalam aspek seperti pameran, penjualan, promosi, dan pemeliharaan. Dengan begitu, budaya membutuhkan kerja sama di berbagai tingkatan. Dalam kerja sama internasional, berbagai kepentingan nasional dari negara yang berbeda bertemu, yang seringkali tidak dapat terpenuhi di negara sendiri. Kerja sama internasional merupakan bagian dari hubungan internasional yang juga mencakup konflik. Isu utama dalam kerja sama ialah seberapa jauh keuntungan bersama yang diperoleh dapat mendukung kepentingan unilateral dan kompetitif yang ada. Lupwishi Mbuyamba (2014) mengatakan, bahwa kerja sama

budaya internasional merupakan sebuah strategi yang bertindak sesuai dengan tujuan, perangkat, dan aktor yang diidentifikasi akan membantu untuk membuat kegiatan yang dilakukan dalam melakukan sebuah strategi pada kerja sama budaya internasional. Lupwishi Mbuyamba (2014) juga mengklasifikasikan kerja sama budaya Internasional menjadi dua elemen sebagai berikut:

1. Tujuan kerja sama budaya

Pentingnya pemahaman bersama di semua pihak yang terlibat dalam tingkatan kerja sama budaya internasional dan perlunya membangun inisiatif budaya yang sudah ada, khususnya yang terkait dengan bahasa dan wilayah. Pentingnya tujuan kerja sama budaya dapat dilakukan dalam jangkayang panjang, serta peran penting aktor budaya dan kebijakan budaya dalam memastikan keberlanjutan kerja sama tersebut.

2. Kegiatan kerja sama budaya

Kegiatan kerja sama budaya internasional melibatkan kegiatan-kegiatan yang berdampak pada kreativitas dan promosi seni, seperti festival, pameran, kompetisi, residensi seniman. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mempromosikan dialog antarbudaya dengan melibatkan berbagai pelaku budaya.

Elemen-elemen mengenai kerja sama budaya internasional menurut Lupwishi Mbuyamba dapat membantu penulis dalam meneliti kerja sama yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Indonesia terkait *hip-hop wave*. Elemen-elemen yang digunakan oleh penulis mempunyai relevansi terhadap penelitian dan dapat dijadikan sebagai alat dalam memperkuat hubungan antar budaya melalui kerja sama pada kegiatan-kegiatan *hip-hop wave* yang dilaksanakan. Dengan adanya elemen-elemen tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan dapat berfokus dalam mendeskripsikan dan juga mengidentifikasi mengenai kerja sama yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*. Terdapat dua elemen dan bagaimana penulis akan mengidentifikasi di bawah ini:

1. Tujuan kerja sama budaya

Bagian ini akan menjelaskan mengenai tujuan kerja sama budaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*.

2. Kegiatan kerja sama budaya

Bagian ini akan menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan penulis pada penelitian ini ialah *soft power* yang digunakan sebagai dasar berfikir dan membantu memahami penelitian yang menghubungkan fenomena *hip-hop wave* dalam kerja sama budaya internasional yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*, guna memberikan kajian akademis atau hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Menurut Joseph Nye, *soft power* merupakan kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui daya tarik, bukan melalui paksaan atau tekanan secara langsung. Daya tarik ini muncul dari berbagai faktor, termasuk kekayaan budaya, nilai-nilai politik yang positif, dan kebijakan luar negeri yang dianggap adil serta menarik oleh negara lain. Meskipun tidak bersifat memaksa seperti *hard power* yang mencakup kekuatan militer atau ekonomi, *soft power* terbukti sebagai alat yang sangat efektif dalam mempengaruhi opini publik dan keputusan politik negara lain secara halus dan berkelanjutan. Tanpa menimbulkan konflik terbuka, *soft power* mampu membangun pemahaman, kepercayaan, dan kerjasama yang lebih erat antara negara-negara. Keberhasilannya bergantung pada kemampuan suatu negara untuk menyebarkan nilai-nilai dan budaya yang dihargai secara global, yang dapat menciptakan hubungan internasional yang lebih stabil dan saling menguntungkan bagi semua pihak.

Teori *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye menyoroti pentingnya peran kebudayaan dan peradaban dalam hubungan internasional. Nye berpendapat bahwa standar nilai, ekonomi pasar, serta peradaban Barat merupakan elemen-elemen utama yang mendukung kekuatan *soft power*, yang ia bandingkan dengan *hard power* seperti kekuatan militer. Pertama, Nye menekankan bahwa budaya dan ekonomi memiliki pengaruh yang semakin besar dalam diplomasi global, dan sifat dari *soft power* tidak dapat diukur atau dijelaskan secara tradisional melalui perspektif geopolitik. Kedua, *soft power* dianggap sebagai faktor yang tidak bisa dihindari dalam dinamika internasional, sehingga memaksa negara-negara untuk mengikutinya, baik secara sukarela maupun karena tekanan situasional. Dalam banyak kasus, *soft power* bahkan dianggap lebih efektif daripada *hard power*,

karena pendekatan ini lebih halus dan cenderung menciptakan kerjasama yang lebih lama tanpa menimbulkan konflik (Nye, 1992).

Menurut Joseph Nye, *soft power* yang ada pada suatu negara berasal dari tiga sumber utama yang memungkinkannya untuk mempengaruhi negara lain secara halus tanpa adanya paksaan atau dengan menggunakan *hard power*. Pertama, budaya memainkan peran penting dalam menarik perhatian dan simpati negara lain melalui unsur-unsur yang menarik secara global. Kedua, nilai-nilai politik mencerminkan bagaimana pemerintahan sebuah negara menjalankan politik domestik dan kebijakan luar negeri yang dianggap adil, terbuka, dan demokratis, yang dapat menarik dukungan dari masyarakat internasional. Ketiga, kebijakan luar negeri menunjukkan legitimasi moral dan otoritas negara dalam menangani isu-isu global, memberikan kredibilitas lebih dalam hubungan internasional. Dengan menggabungkan dari ketiga aspek ini, *soft power* yang mampu mempengaruhi negara lain melalui ide-ide atau agenda politik yang pada akhirnya dapat membentuk preferensi negara atau pihak lain dalam hubungan mereka dengan negara tersebut (Nye, 2004).

Pada akhirnya, *soft power* dan *hard power* bersifat saling melengkapi satu sama lain daripada saling bertentangan. Kedua pendekatan ini mempunyai peranan yang penting dalam memperkuat posisi negara di panggung global. Teori *soft power* telah memperkenalkan pemahaman baru mengenai pentingnya budaya dalam hubungan internasional dan menjadi pijakan bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini. Menurut Zhu Majie, *soft power* kini menjadi elemen kunci dalam persaingan antarnegara, dengan pengaruhnya yang semakin besar terhadap dinamika hubungan internasional. Salah satu aspek dari *soft power* yang paling menonjol adalah kebudayaan, yang mempunyai dampak lebih dalam pada interaksi antarbangsa. Karena itu, banyak negara-negara pada saat ini berfokus pada kekuatan kebudayaan (*the power of culture*) sebagai strategi untuk bersaing secara global di berbagai sektor. Penggunaan budaya sebagai instrumen dan menjadikan *soft power* sebagai alat yang sangat relevan dalam kompetisi internasional, dapat menciptakan jembatan untuk membangun hubungan yang lebih kuat di antara negara-negara (Majie, 2002).

Penulis menggunakan pendekatan *soft power* untuk menganalisis kerja sama budaya internasional antara Amerika Serikat dan Indonesia melalui fenomena *hip-hop wave*. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana Amerika Serikat memanfaatkan budaya *hip-hop* yang memiliki daya tarik global, termasuk di Indonesia, sebagai bagian dari strategi kebijakan luar negerinya. Melalui musik, tarian, dan gaya hidup yang dikemas dalam budaya *hip-hop wave*, Amerika Serikat tidak hanya memperkenalkan identitas kulturalnya, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai politik, ekonomi, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Di Indonesia, budaya *hip-hop wave* telah menemukan tempatnya di kalangan anak muda sebagai bentuk ekspresi yang populer, menciptakan ruang untuk interaksi budaya yang lebih intensif antara kedua negara. Melalui *soft power*, Amerika Serikat berupaya memperluas pengaruhnya secara non-politis dengan membangun daya tarik kultural yang bersifat universal. Fenomena *hip-hop wave* di Indonesia tidak hanya memperkuat citra positif Amerika di mata masyarakat Indonesia, tetapi juga mendorong kolaborasi kreatif di antara para pelaku seni dari kedua negara. *Hip-hop wave*, sebagai bagian dari budaya urban yang terus berkembang, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan komunitas dari latar belakang berbeda, menciptakan apresiasi lintas budaya yang lebih dalam dan memperkuat hubungan bilateral Amerika Serikat dan Indonesia tanpa tekanan politik.

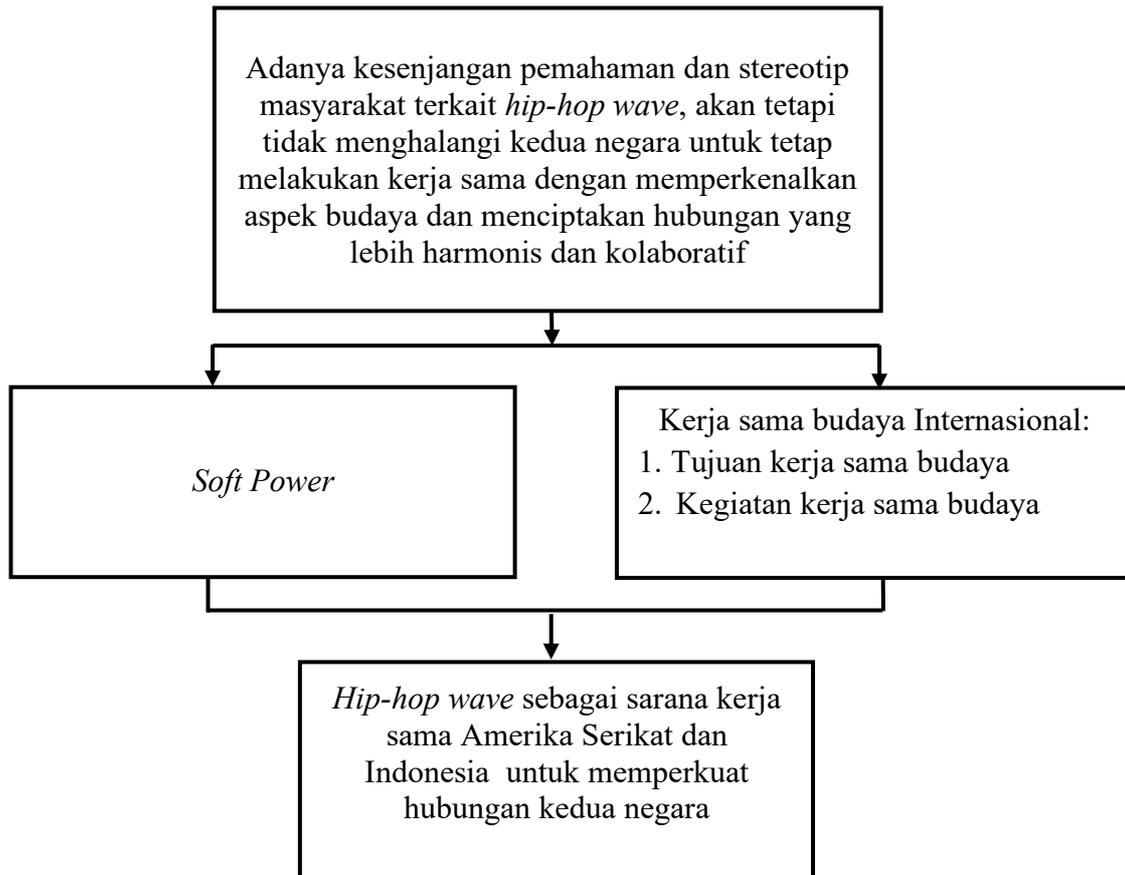
2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana Amerika Serikat dan Indonesia menggunakan *hip-hop wave* dalam melakukan kerja sama budaya Internasional? maka penulis membentuk sebuah kerangka berpikir untuk menjelaskan alur penelitian. *Hip-hop* merupakan rangkaian utama budaya anak muda Amerika Serikat yang mendunia. Amerika Serikat tentunya mempunyai kepentingan dalam upayanya menjangkau untuk membangun kembali hubungannya dengan negara lain dengan memanfaatkan kekuatan *hip-hop* di Amerika Serikat dan luar negeri yang merupakan bagian dari *soft power* melalui kebudayaan. Sehingga kekuatan itu digunakan dalam memperbaiki hubungan yang rusak dan membuat yang baru. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus mendeskripsikan perkembangan *hip-hop wave*

Amerika Serikat di Indonesia serta mendeskripsikan kerja sama budaya Internasional yang merupakan *soft power* yang dilakukan Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*.

Kerangka pemikiran ini diawali dengan mendeskripsikan mengenai adanya kesenjangan pemahaman dan stereotip masyarakat terkait *hip-hop wave*. Selanjutnya mengkaji mengenai kerja sama Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*. Dalam menyelesaikan penelitian ini juga, penulis menggunakan konsep kerja sama Internasional, elemen kerja sama budaya Internasional dan teori *soft power* yang digunakan untuk membantu memperoleh hasil dan pembahasan penelitian. Penulis menggunakan dua elemen Lupwishi Mbuyamba yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, seperti tujuan kerja sama budaya dan kegiatan kerja sama budaya. Dari kerangka pemikiran yang dibuat, penulis menjelaskan mengenai kerja sama budaya Internasional melalui *hip-hop wave* dilihat dengan elemen-elemen kerja sama budaya Internasional menurut Lupwishi Mbuyamba, selain itu penulis juga mendeskripsikan tujuan kerja sama dan kegiatan yang dilakukan dilihat melalui dua elemen yang penulis gunakan.

Kerangka pemikiran ini juga melihat *hip-hop wave* sebagai sarana dalam memperkuat hubungan antar budaya melalui kerja sama yang dilakukan. Kerangka pemikiran yang berisikan hasil implementasi dari kegiatan-kegiatan yang nantinya dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana hasil dari kerja sama budaya Internasional melalui *hip-hop wave* yang merupakan bagian dari *soft power*. Secara singkat kerangka pemikiran ini terbagi menjadi empat bagian yaitu, penjelasan mengenai kerja sama budaya melalui *hip-hop*, menjelaskan acara *hip-hop* dilihat dari elemen-elemen kerja sama budaya untuk membantu mendapatkan hasil penelitian, dan terakhir penjelasan mengenai *hip-hop wave* sebagai sarana dan alat kerja sama budaya dan *soft power*. Berdasarkan pada pemaparan tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini penulis gambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil olahan penulis (2024)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif dalam menjelaskan permasalahan serta fokus pada penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial. Hal ini menjelaskan bahwasanya penulis kualitatif mencoba mempelajari atau menelaah mengenai suatu fenomena atau makna yang dibawakan oleh seseorang kepada para penulis kualitatif (Lincoln, 2003). Penelitian kualitatif memandang fenomena sosial sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dan kelompok. Dalam pendekatan ini, kesimpulan dan temuan diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, metode ini lebih menekankan pada pendekatan yang konstruktif dan interpretatif dalam memahami fenomena sosial tersebut (Bryman, 2012)

Penelitian kualitatif deskriptif dipilih penulis karena relevan dan dapat menjelaskan mengenai informasi yang berkaitan dengan fenomena sosial yang diimplementasikan melalui ‘*hip-hop wave*’ sebagai sarana kerja sama budaya internasional yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Indonesia. Penggunaan konsep kerja sama budaya Internasional dan teori *soft power* dimanfaatkan dalam mengarahkan fokus penelitian dan memberikan batasan terhadap penelitian agar tidak meluas.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan batasan terhadap objek permasalahan penelitian sehingga memperjelas dan mempertajam bahasan terhadap penelitian. Hal ini juga dilakukan untuk memudahkan penulis menyatukan data dan informasi yang berkaitan, mengolah data, serta menganalisis data. Penelitian ini

berfokus pada pelaksanaan kerja sama budaya Amerika Serikat dan Indonesia yang diimplementasikan melalui *hip-hop wave* yang merupakan bagian dari *soft power*. Penelitian ini merujuk pada elemen kerja sama budaya Internasional oleh (Mbuyamba, 2014) yang meliputi:

1. Tujuan kerja sama budaya

Mendeskripsikan tujuan kerja sama budaya Internasional oleh Amerika Serikat dan Indonesia melalui kegiatan *hip-hop*

2. Kegiatan kerja sama budaya

Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui kerja sama budaya Internasional oleh Amerika Serikat dan Indonesia

Penulis mendeskripsikan konsep kerja sama budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia melalui fenomena *hip-hop wave* merupakan salah satu contoh penerapan teori *soft power*. Dalam hal ini, Amerika Serikat memanfaatkan kekuatan budaya populer, seperti *hip-hop*, untuk memperkuat pengaruhnya di Indonesia tanpa menggunakan paksaan atau tekanan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan pengumpulan teknik studi pustaka, penelitian dilakukan secara tidak langsung dengan mengumpulkan studi literatur dengan pengumpulan data kualitatif, seperti analisis wacana dan analisis percakapan, pengumpulan dan analisis kualitatif teks dan dokumen, seperti buku atau artikel yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian.

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh oleh penulis secara langsung dengan melakukan wawancara melalui media sosial yaitu Instagram. Pihak terkait atau narasumber yang dapat diwawancarai merupakan salah satu acara *hip-hop* yaitu finalis program *Indonesia Rising* yang diberangkatkan ke Los Angeles untuk melakukan pelatihan dengan melalui seleksi dari ratusan peserta yang mendaftar. Adapun narasumber terkait diuraikan pada table di bawah ini;

Tabel 3. 1 Uraian Narasumber Data Primer (Sampel)

No.	Nama Narasumber (Sampel)	Profesi	Tempat, Waktu Wawancara	Kompetensi Narasumber
1.	Amanta Artadhia Siregar	Musisi	Media Sosial (Instagram), 5 Mei 2024	<p>a. Deskripsi kerja sama program <i>Indonesia Rising</i> dan 88Rising</p> <p>b. Deskripsi manfaat yang diperoleh setelah pergi ke Los Angeles mengikuti program <i>Indonesia Rising</i></p> <p>c. Deskripsi mengenai genre <i>hip-hop</i> di Indonesia saat ini</p> <p>d. Deskripsi mengenai perbedaan industri musik <i>hip-hop</i> Amerika dan Indonesia</p> <p>e. Deskripsi mengenai harapan untuk industri <i>hip-hop</i> di Indonesia kedepan.</p>
2.	Devinta Trista Agustina	Musisi	Media Sosial (Instagram)	<p>a. Deskripsi kerja sama program <i>Indonesia Rising</i> dan 88Rising</p> <p>b. Deskripsi manfaat yang diperoleh setelah pergi ke Los Angeles mengikuti program <i>Indonesia Rising</i></p> <p>c. Deskripsi mengenai genre <i>hip-hop</i> di Indonesia saat ini</p>

				<p>d. Deskripsi mengenai perbedaan industri musik <i>hip-hop</i> Amerika dan Indonesia</p> <p>e. Deskripsi mengenai harapan untuk industri <i>hip-hop</i> di Indonesia kedepan.</p>
--	--	--	--	---

- b. Data sekunder, dipakai oleh penulis terhadap jenis data atau sumber data. Penulis menggunakan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, laman berita yang kredibel, situs web resmi, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Jenis data atau sumber data serta informasi dikumpulkan oleh penulis dalam melihat kerja sama Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave* sebagai sarana kerja sama budaya Internasional, seperti:

<https://exchanges.state.gov/us/program/americanmusic%20abroad%20>,

<https://www.americanartsfestival.org/yes-academyasean.html>,

<https://exchanges.state.gov/cultural/performing-arts-initiative.html>,

<https://kemenparekraf.go.id/>,<https://katadata.co.id>,

<https://www.youtube.com/@bekrafid1917>, dokumen dalam bentuk visual seperti foto ataupun video yang dianalisis berdasarkan konsep kerja sama budaya Internasional, serta sumber data lain yang mempunyai relevansi terhadap topik yang sama membantu penulis dalam mengumpulkan informasi dan data yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2014) digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Tahapan analisis milik Miles dan Huberman terdiri dari:

1. Kondensasi Data

Langkah pertama yaitu kondensasi data yang merujuk terhadap Langkah-langkah dalam pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengolahan, serta perubahan data yang bersumber dari keterangan tertulis di lapangan, transkrip interviu, dokumen, dan data empiris lainnya. Kompresi data juga mempunyai tujuan untuk melahirkan data yang lebih kuat. Tahapan kondensasi data pada penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penulis membaca dan menyimpulkan hasil bacaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan atau referensi penulis untuk menulis penelitian ini.
- b. Penulis mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik penelitian melalui jurnal ilmiah, data dari *website* U.S. Department of State, *website* American Art Festival, *website* Cultural Affairs Assistant U.S. Embassy, *website* Exchanges States Government, *website* kemenparekraf, *website* katadata.com, *website* kerja sama Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop wave*, dan informasi pendukung lainnya. Informasi dan data tersebut selanjutnya dikelompokkan oleh penulis sesuai dengan kelompoknya.
- c. Penulis memasukkan hasil yang didapatkan untuk selanjutnya dikonfirmasi oleh narasumber melalui wawancara. Penulis membuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang narasumber, sehingga hasil wawancara dapat dianalisis pada penelitian ini.
- d. Terakhir, pada tahapan kondensasi data ini penulis menggabungkan hasil data sekunder dan data primer untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. Tahap Penyajian Data

Langkah kedua dari menganalisis ialah penyajian data. Penyajian data dapat dideskripsikan sebagai suatu kumpulan informasi yang sistematis dan terkompresi, sehingga penulis dapat dengan mudah untuk melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data yang baik merupakan sebagai jalan

utama dalam melakukan analisis kualitatif yang kuat. Adapun bentuk penyajian data yang dilakukan oleh penulis, sebagai berikut:

- a. Data berupa tabel mendukung data penelitian. Untuk penyajian data yang disajikan seperti presentase genre musik yang disukai responden Gen Z, penulis mendapatkan data yang merujuk langsung pada situs resmi katadata.com.
- b. Data berupa foto yang mendukung ilustrasi pembaca mengenai kegiatan-kegiatan kerja sama *hip-hop wave* yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat dan Indonesia disajikan penulis dari laman resmi di setiap *website*.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi ialah tahap ketiga dalam kegiatan analisis. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan mencatat model, deskripsi, alur sebab akibat, dan usulan. Kesimpulan yang dibuat oleh penulis jika tidak relevan dengan penelitian, maka kesimpulan awal tidak digunakan. Sehingga penulis harus melakukan verifikasi ulang dalam menemukan data yang akurat, kekokohnya, serta validitasnya. Dan penulis terus menerus mengumpulkan data yang nantinya menghasilkan kesimpulan final dengan didukung oleh data yang valid agar hasil dari penelitian dapat dikonfirmasi kredibilitasnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kerjasama budaya internasional antara Amerika Serikat dan Indonesia melalui *hip-hop* merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang sangat relevan dan populer dalam era modern ini, dengan penggunaan *hip-hop* sebagai media *soft power*. *Hip-hop*, sebagai elemen budaya urban yang berasal dari Amerika Serikat, telah berkembang menjadi alat kerja sama untuk membangun jembatan antara kedua negara, memfasilitasi pertukaran budaya yang mendalam dan signifikan. Untuk menjelaskan mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Indonesia peneliti menggunakan dua elemen konsep kerjasama budaya internasional oleh (Mbuyamba, 2014) yaitu tujuan kerjasama budaya dan kegiatan kerjasama budaya serta penggunaan teori *soft power* oleh (Nye, 2004). Dimana *hip-hop* telah menjadi platform memperkenalkan musisi Indonesia ke dunia internasional dan sebaliknya. Kerjasama dengan artis *hip-hop* Amerika Serikat, baik melalui program pertukaran, kompetisi, atau festival internasional, memperlihatkan *hip-hop* menjadi alat *soft power* dan kerjasama budaya yang berpengaruh, mempererat hubungan antara seniman, penikmat musik, dan komunitas global. Dengan dianalisis menggunakan dua elemen konsep kerjasama internasional menurut (Mbuyamba, 2014), seperti tujuan kerjasama budaya dan kegiatan kerjasama budaya dengan melihat keterlibatan kerjasama musisi *hip-hop* Indonesia dan Amerika Serikat.

Salah satu elemen penting dari kerjasama budaya internasional melalui *hip-hop* adalah pencapaian tujuan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antara Amerika Serikat dan Indonesia. Kerjasama ini bertujuan memperkenalkan dan mempromosikan budaya kedua negara, melalui kegiatan diskusi dan konser yang memberikan kesempatan bagi generasi muda Indonesia untuk lebih mengenal

Amerika Serikat melalui musik *hip-hop* dan menghargai kekayaan budaya. Selain itu, kerja sama ini juga memperluas jangkauan pendidikan seni dan pertukaran budaya *hip-hop* dengan memadukan keahlian dari kedua negara. Program-program ini menjadi wadah bagi musisi *hip-hop* lokal untuk menunjukkan kemampuan, bersaing secara sehat, dan membantu musisi *hip-hop* lokal menembus pasar global, terutama di Amerika Serikat. Kerja sama ini juga bertujuan menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan mendorong kolaborasi kreatif dengan menggabungkan berbagai unsur budaya Amerika Serikat dan Indonesia. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan antara kedua negara, tapi juga meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya. *Hip-hop*, yang awalnya hadir sebagai bentuk perlawanan sosial di Amerika Serikat, kini telah bertransformasi menjadi medium komunikasi dan kolaborasi internasional melalui program-program seperti Native Deen 2011, YES Academy ASEAN 2016, *Beef Rap Battle* 2018, Indonesia Rising 2019, dan *Beyond Borders Festival* (BBF) 2019.

Kerja sama yang dilakukan melalui program-program yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat dan Indonesia, yaitu pada pertunjukan Native Deen pada 10-20 Agustus 2011, U.S. Consulates di Surabaya dan Medan bersama U.S. Embassy Jakarta mengundang grup musik Native Deen untuk menggelar tur selama bulan Ramadhan di Jakarta, Pontianak, Surabaya, dan Malang. Selain konser, Native Deen menjalin dialog antara masyarakat Indonesia melalui musik dan seputar nilai-nilai Islam serta kehidupan Muslim di Amerika Serikat. Program ini bertujuan menjalin dialog budaya antara masyarakat Indonesia dan Amerika melalui musik dan nilai spiritual, sekaligus mempererat hubungan antarnegara (U.S Consulate General Surabaya, 2011). Selanjutnya program Yes Academy ASEAN dilaksanakan tanggal 1-12 Agustus 2016, merupakan kerja sama American Voices dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pada kegiatan *hip-hop lyricism, performace* dan *music production*, diadakan *hip-hop Boot Camp* selama 12 hari yang dipimpin oleh Farbeon seorang musisi *hip-hop* asal Amerika Serikat. Farbeon memberikan pembelajaran yang mendalam mengenai sejarah dan budaya *hip-hop* (Aaf, 2016).

Selanjutnya *hip-hop street dance* dipimpin oleh Ken Fury, seorang penari *hip-hop* ternama asal Amerika. Ken Fury memberikan pelatihan yang berfokus pada teknik dasar *street dance*, koreografi, serta gaya tarian modern seperti *breaking*,

rocking, experimental movement, house, voguing, whacking, dan jazz. Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek artistik, namun juga mengembangkan keterampilan, menciptakan pendekatan dalam kerja sama budaya untuk mendukung karier profesional di industri kreatif (Aaf, 2016). Seniman *hip-hop* asal Indonesia yaitu Ben Utomo berkerjaa sama dengan Eitaro seorang *rapper* asal Amerika Serikat mengadakan acara "*Beef Rap Battle*" yang berlangsung dari 10 Juli-10 Agustus dengan menyaring hingga 1.200 peserta. Tiga peserta terbaik mendapatkan pengembangan bakat serta pembuatan video klip di bawah naungan "*All Day Music*" dan memperoleh hadiah uang senilai Rp100 juta (Imusic, 2018). Selain itu, manfaat dari adanya acara ini memberikan pelatihan intensif kepada peserta, mempersiapkan mereka untuk berkarier profesional diindustri *hip-hop* dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di level lebih tinggi. (Yuristiawan, 2018).

Pada tanggal 24 April hingga 31 Mei 2019, situs *website* resmi *Indonesia Creative Incorporated* (ICINC) membuka kompetisi yang diselenggarakan oleh Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dengan 88Rising, dengan melakukan audisi 536 peserta dan menghasilkan 5 finalis yang melakukan pelatihan yang dimentori oleh 88Rising di Amerika Serikat. 88Rising juga membantu dalam pembuatan lagu dan video klip yang dirilis di platform 88Rising dan tampil di *Head In The Clouds* dengan membawakan karya mereka (Nasution, 2022). Kerja sama ini memberikan manfaat berupa pembelajaran strategi industri musik global dan mendukung ekspor produk kreatif (Devinta, 2024). Dengan memprioritaskan *hip-hop* sebagai salah satu sub sektor kreatif, BEKRAF melakukan kerja sama dengan 88Rising, melihat potensi besar untuk memperluas pengaruh Indonesia di kancah global melalui *hip-hop*. Pengembangan industri musik yang lebih kuat di Indonesia juga mendorong peningkatan ekspor produk kreatif ke pasar internasional. Sehingga, menjadikan *hip-hop* sebagai pilar penting dalam strategi ekonomi kreatif yang berkelanjutan bagi Amerika Serikat dan Indonesia (Reily, 2019).

Beyond Borders Festival (BBF) 2019 diadakan pada Selasa, 30 April 2019 di *Parking Ground* Senayan GBK Helipad, Jakarta, merupakan festival *hip-hop* terbesar di Asia. Festival ini mengusung tema "*Urban Music, Urban Art, dan Urban Lifestyle*" yang merupakan kerja sama lintas negara antara *rapper* ternama asal

Amerika Serikat seperti A\$ap Rocky dan 2Chainz dengan musisi *hip-hop* berbakat Indonesia seperti Matter Mos, A. Nayaka, dan The Blue Room Boys (Nugroho, 2019). Dalam BBF 2019, ada penampilan dari beberapa musisi *hip-hop* dan *rapper* Amerika Serikat yang telah meraih *Grammy Award*, termasuk 2 Chainz. *Beyond Border Festival* tidak hanya menawarkan musik urban, tetapi juga memiliki pameran seni perkotaan (*urban arts*) dan gaya hidup metropolitan (*urban lifestyle*) (Sutriyanto, 2019). BBF 2019 menampilkan pameran seni dari seniman Indonesia dan internasional, menggabungkan unsur tradisional dan modern serta eksplorasi tema sosial dan politik, sehingga menjadi jembatan untuk merayakan seni dan budaya global, memperkuat kolaborasi internasional, dan memperkaya pengalaman budaya bagi peserta (Nugroho, 2019).

Adanya kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Amerika Serikat tidak hanya mempererat hubungan budaya, tapi juga mendorong pertumbuhan industri kreatif dengan memanfaatkan *hip-hop* sebagai *soft power*. Para pelaku seni *hip-hop* yang terlibat dalam program-program seperti YES Academy ASEAN 2016, *Beef Rap Battle* 2018, dan *Indonesia Rising* 2019 tidak hanya menampilkan bakat mereka di panggung, tetapi juga mendapatkan pelatihan intensif dari mentor berpengalaman asal Amerika Serikat. Pelatihan ini meliputi berbagai aspek penting dalam industri musik modern, seperti produksi musik, pembuatan video klip, strategi pemasaran digital, hingga pengelolaan karier jangka panjang dalam konteks industri musik global. Pertukaran ini menjadikan seniman *hip-hop* Indonesia memahami tren dan standar internasional, memperkaya wawasan mereka dalam berkarya, serta membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar internasional. Dari yang telah disebutkan diatas juga kerja sama ini memberikan manfaat jangka panjang dari kerja sama ini ialah kemampuan para seniman untuk membawa inovasi dan kreativitas baru ke dalam ekosistem musik Indonesia, sekaligus memperkuat posisi mereka di kancah global.

Melalui kerja sama budaya internasional melalui *hip-hop*, kerja sama budaya ini membuka ruang bagi Indonesia untuk mempromosikan identitas budaya. Meskipun *hip-hop* berasal dari Amerika Serikat, musisi Indonesia mampu mengadaptasi dengan memasukkan elemen budaya lokal dalam karyanya. Hal ini memperkaya dialog budaya antara Amerika Serikat dan Indonesia, Indonesia dapat

menunjukkan keberagaman budaya kepada dunia melalui *hip-hop*. Sebaliknya, adanya budaya Amerika Serikat melalui *hip-hop* juga dapat memberikan manfaat bagi Amerika Serikat dalam memperkenalkan perspektif baru kepada musisi dan masyarakat Indonesia dengan penggunaan *soft power* melalui *hip-hop*. Manfaat lainnya bagi Amerika Serikat dapat memperkuat citra positifnya sebagai pemimpin budaya global. Popularitas *hip-hop* di kalangan generasi muda Indonesia juga membuka peluang bagi Amerika Serikat untuk memperluas pasar industri kreatif Amerika Serikat di Indonesia, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penetrasi produk budaya Amerika Serikat di pasar internasional. Dengan memperkenalkan artis *hip-hop* Amerika Serikat di Indonesia, Amerika Serikat juga menciptakan jembatan budaya yang memperkuat hubungan bilateral kedua negara.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, penulis menyajikan beberapa saran kepada pemerintah dan para akademisi pada program studi hubungan internasional, antara lain:

- a. Kepada pemerintahan dapat menjadikan kerja sama melalui *hip-hop wave* sebagai cara yang kreatif dan efektif untuk mendorong pertukaran budaya, membangun koneksi, dan mempromosikan hubungan positif antarAmerika Serikat dan Indonesia. Seperti lokakarya ataupun kelas oleh master *hip-hop*, festival *hip-hop*, dan pemberdayaan budaya. Sehingga kerja sama melalui *hip-hop wave* dapat memperkuat ikatan budaya, meningkatkan rasa saling pengertian, dan menciptakan dampak positif dan jangka panjang pada hubungan antar masyarakat kedua negara.

- b. Kepada akademisi pada program studi ilmu hubungan internasional diharapkan bisa meneruskan adanya pembaruan terhadap penelitian mengenai kerja sama budaya *hip-hop wave* oleh Amerika Serikat dan Indonesia, terutama pada strategi, kebijakan maupun kegiatan lainnya yang belum dijelaskan pada penelitian ini. Dengan begitu, penulis mengharapkan pada penelitian berikutnya agar dapat mengalami perkembangan terhadap data terbaru untuk penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Aaf. (2016a). *B-boy and Hip Hop dancer Ken Fury from New York*.
<https://www.americanartsfestival.org/hip-hopbreak-dance.html>
- Aaf. (2016b). *Farbeon dalam event Yes Academy ASEAN*.
- Aaf. (2016c). *Hip Hop Lyricism, Performance and Music Production*.
<https://www.americanartsfestival.org/hip-hop-lyricism-performance-and-music-production.html>
- Aaf. (2016d). *Ken Fury dalam kegiatan Yes Academy ASEAN*.
<https://www.americanartsfestival.org/programs.html>
- Aaf. (2016e). *The Program of YES ASEAN*. Association of American Voices.
<https://www.americanartsfestival.org/yes-academy-asean.html>
- Abielah, M. N. (2020). the Influence and the Advantage of American Hip Hop To the Rising Asian Rappers. *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v7i1.62563>
- Adamowicz, S. (2010). *21st Century Cultural Diplomacy Objectives*.
- Ahdiat, A. (2022). *Genre Musik yang Disukai Responden Gen Z*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/01/bukan-pop-ini-genre-musik-favorit-gen-z>
- Aidi, H. (2011). The Grand (Hip-Hop) Chessboard: Race, Rap and Raison d'État. *Middle East Report*, No. 260.
- Arta. (2024). *Program Indonesia Creative Incorporated: Indonesia Rising (Nadya A.P, Interviewer)*.
- Balram, D. (2014). *How Hip-Hop Has Permeated Pop Culture*.
<https://www.hotnewhiphop.com/how-hip-hop-has-permeated-pop-culture-news.9854.html>
- Bicaramusik.id. (2019). *BEKRAF Kolaborasi Dengan 88rising Cari The Next Rich Brian*. <https://bicaramusik.id/berita/bekraf-kolaborasi-dengan-88rising-cari-the-next-rich-brian/>
- Bodden, M. (2007). *Inside Indonesia: The peoples and cultures of Indonesia*.
<https://www.insideindonesia.org/urban-poetry>

- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods, 4th Edition*. 59.
- Chang, J. (2005). *Can't Stop Won't Stop: A History of The Hip - Hop Generation*.
- Claydon, S. (2020). *Why the U.S. State Department is backing hip-hop diplomacy*.
<https://www.cbc.ca/radio/thecurrent/the-current-for-jan-24-2020-1.5438975/why-the-u-s-state-department-is-backing-hip-hop-diplomacy-1.5439554>
- Deen, N. (2011). *Native Deen: Biography*.
- Dempsey, A. S. (2015). *"Their Stuff and Our Stuff": Cultural Visitors Use Hip Hop as a Tool for Cultural Diplomacy*.
- Devinta. (2024). *Program Indonesia Creative Incorporated: Indonesia Rising (Nadya A.P, Interviewer)*.
- Dougherty, J. E. (1997). *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey (4th Edition)*.
- Galal, I. (2005). *The History and Future of US Public Diplomacy*. Global Media Journal Vol 4 no 7.
- Government, U. S. F. (2003). *National Strategy for Combating Terrorism*.
https://www.cia.gov/news-information/cia-the-war-on-terrorism/Counter_Terrorism_Strategy.pdf
- Guth, D. W. (2002). *From OWI to USIA: The Jackson Committee's Search for the Real 'Voice' of America*.
- Holsti, K. J. (1995). *International Politics A Framework for Analysis (7th ed.)*. Prentice-Hall International.
- Huq, R. (2006). *Beyond Subculture: Pop, Youth and Identity in a Postcolonial World*. . New York: Routledge.
- Imusic. (2018). *"Beef Rap Battle" Mencari Rapper Terbaik*. <https://doi.org/2018>
- K. Adjaye, J., & R. Andrews, A. (1997). Language, Rhythm, and Sound. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Keohane. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in World Political*. Princeton University Press.
- Kuadio, F. (2017). *The Impact of Hip – Hop Music and Hip – Hop Text on Popular Culture*.

- Liputan6. (2018). *Rapper di Ajang Beef Rap Battle*.
<https://www.liputan6.com/showbiz/read/3646620/dicari-rapper-di-ajang-beef-rap-battle?page=3>
- M Pally, M. (2011). *Dance Brings US Diplomacy to New Audiences*, US Department of States.
- Majie, Z. (2002). "The Role of Soft Power in International Relations", dalam Yu Xintian, *Cultural Impact on International Relations*. The Council for Research in Values and Philosophy.
- Mardiansyah, W. (2017). *Dunia Pendidikan Dinilai Rawan Disusupi Paham Radikalisme*.
- Mardinal, A. (2019). *Beyond Border Festival 2019*.
- Mbuyamba, L. (2014). *On Cultural Exchanges Between African Cities and European Capitals of Culture in Culture In Cooperation: Realities and Tendencies*.
- McFadden, P. (2012). *American Propaganda and The First World War: Megaphone or Gagging Order* (Issues 19). eSharp.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Milner, H. (1992). *International Theories of Cooperation Among Nations: Strengths and Weaknesses* (Volume 44). Cambridge University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2010546>
- Motley, C. M., & Henderson, G. R. (2008). The global hip-hop Diaspora: Understanding the culture. *Journal of Business Research*, 61(3), 243–253.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2007.06.020>
- Muchtadi, M. (2012). Jogja Hiphop Foundation: When a Global Cultural Phenomenon. *Jogja Hip-Hop Foundation: When A Global Cultural Phenomenon Meets Javanese Culture*, 553–568.
- Murwantono, D. (2011). *The Existence of American Rap Music And Indonesian Hip Hop As Popular Culture: A Review of American Studies*.
- Nasution, B. (2022). *Program Indonesia Creative Incorporated: Indonesia Rising*. (M. A. Pradipta, Interviewer).
- Native Deen. (2011). *Native Deen Photo*.

- Nugroho, fajar A. (2019). *Digelar Sehari, Beyond Borders Festival Pindah ke Senayan GBK - Bagian 521485*. <https://www.inews.id/lifestyle/music/digelar-sehari-beyond-borders-festival-pindah-ke-senayan-gbk/521485>
- Nye, J. S. (1992). *Bound to Lead: The Changing Nature of American Power*. Military Transition Press.
- Nye, J. S. (2004). *SOFT POWER The Means to Successin World Politics*.
- Octora, M. (2013). *Perkembangan Musik Hip Hop Sebagai Produk Budaya Popular American Music And Radio Music, Race, And Culture*.
- Price, E. G. (2006). *Hip Hop Culture*. ABC-CLIO All.
- Putri, N. A. (2023). *Hip-hop wave sebagai diplomasi budaya Amerika Serikat dalam mencapai kepentingan nasional di Indonesia*.
- Reily, M. (2019). *Kolaborasi dengan 88rising, Bekraf Promosikan Musik IndonesiadiAS*.
<https://katadata.co.id/pingitaria/berita/5e9a51a516ceb/kolaborasi-dengan-88rising-bekraf-promosikan-musik-indonesia-di-as>
- Richards, S. (2015). *Hip-hop in Manokwari: Pleasures, Contestations, and the Changing Face of Papuanness*. Canberra: Australian National University Press.
- Rosana, A. (2017). *Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Media di Indonesia* .
- Rose, T. (1994). *Black Noise : Rap Music and Black Culture in Contemporary America Music*. In *SpringerReference*. Wesleyan University Press isbn10. https://doi.org/10.1007/springerreference_9055
- Samy Alim, H., Ibrahim, A., & Penycook, A. (2008). *Global Linguistic Flows: Hip Hop Cultures, Youth Identities, and the Politics of Language*. In *Global Linguistic Flows*. <https://doi.org/10.4324/9780203892787>
- Sinulingga, S. P. (2017). *Diplomasi Kebudayaan Indonesia terhadap Amerika Serikat melalui Kuliner (Gastrodiplomacy)* .
- Soemanegara. (2019). *ICINC, Kesempatan Vokalis Indonesia Masuk Pasar Global*. <https://mnews.co.id/read/berita- lainnya/icinc-kesempatan-vokalis-indonesia-masuk-pasar-global/>

- Sutriyanto, E. (2019). *Mau Nonton Aksi 2 Chainz dan Future di Beyond Border Festival 2019? Dapatkan Tiketnya di Sini* - *TribunNews.com*.
<https://www.tribunnews.com/seleb/2019/03/26/mau-nonton-aksi-2-chainz-dan-future-di-beyond-border-festival-2019-dapatkan-tiketnya-di-sini>
- U.S Consulate General Surabaya. (2011). *US Cultural Envoy Native Deen across Indonesia*.
- U.S. Department of State. (2012). *American Music Abroad*.
<https://exchanges.state.gov/us/program/american-music-abroad>
- US Department of States. (2012). *Cultural Programs*. US Department of States.
- U.S Embassy in Cambodia. (2016). *YES Academy ASEAN 2016*. Cultural Affairs Assistant U.S. Embassy, Phnom Penh. <https://kh.usembassy.gov/yes-academy-asean-2016/>
- US Government. (1948). *US Information and Educational Exchange Act of 1948*.
<https://www.usagm.gov/who-we-are/oversight/legislation/smith-mundt/>
- Wallach, J. (2008). Modern noise, fluid genres: Popular music in Indonesia, 1997-2001. *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997-2001*, 112(1), 1–323. <https://doi.org/10.1111/j.1757-6547.2010.00095.x>
- Yuristiawan, R. (2018). *Igor Saykoji dan Iwa K Komentari Hip Hop Masa Kini - Entertainment* *Fimela.com*.
https://www.fimela.com/entertainment/read/3646287/igor-saykoji-dan-iwa-k-komentari-hip-hop-masa-kini#google_vignette
- Yvonna S. Lincoln ed., N. K. D. ed. (2003). Turning Points in Qualitative Research Tying Knots in a Handkerchief. In *Library of Congress Cataloging-in-Publication Data* (Vol. 59).